THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA (INSTAGRAM) ON AGGRESSIVE BEHAVIOR OF ADOLESCENTS

Arisca Pinesya[1], Nadia Dewi Cahya[2,] Reza Safitri[3], Rizki Novirson[4], Risma Anita Puriani[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Sriwijaya*
E-mail : ariscapinesya03@gmail.com[1], nadiacahya09@gmail.com[2], rezasafitri010199@gmail.com[3], rizkinovirson@fkip.unsri.ac.id [4], rismary@fkip.unsri.ac.id [5],

ABSTRACT

The internet as a modern communication medium has made the world more and more accessible, Almost everyone in the world has a communication device that makes it possible to communicate with everyone around the world through social media. Social media is a collection of software that allows individuals and communities to gather, share, communicate, and in certain cases collaborate or play with each other. Social media, especially Instagram, has become an important part of life. As a visual-based platform, instragram allows its users to share their daily lives, build self-identity, and interact with others as revealed by Keles, McCare, 7 Crealish (2020). However, excessive use and exposure to various content can affect adolescents' social behavior, including the emergence of aggressive behavior in the social environment (Orben et al., 2019). Social pressure to gain recognition, competition in building self-image, and exposure to negative comments can increase the tendency to aggressiveness both verbally and non-verbally. In addition, interactions that occur in cyberspace often lack clear social boundaries, thus encouraging more implicit expression of emotions. In the social environment, the impact of this behavior can be seen in interpersonal relationships, both in the digital and real world. Therefore, it is important for adolescents to have a good understanding of using social media in order to manage intralections healthily and reduce the potential negative impacts caused.

Keywords : *Influence, Social Media, Aggressive Behavior*

ABSTRAK

Internet sebagai media komunikasi modern telah membuat dunia menjadi semakin mudah digenggam, Hampir semua orang di dunia memiliki perangkat komunikasi yang memungkinkan untuk berkomunikasi dengan semua orang di seluruh dunia melalui media social. Media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media social khususnya instagram, telah menjadi bagian penting dalam kehidupan. Sebagai platform berbasis visual, instragram memungkinkan penggunanya untuk berbagi kehidupan sehari-hari, membangun identitas diri, dan berinteraksi dengan orang lain seperti yang di ungkapkan Keles, McCare, 7 Crealish (2020). Namun, penggunaan yang berlebihan dan paparan terhadap berbagai konten dapat mempengaruhi perilaku social remaja, termasuk muculnya perilaku agresif dalam lingkungan social dalam lingkungan social (Orben dkk, 2019). Tekanan social untuk mendapatkan pengakuan, persaingan dalam membangun citra diri, serta keterpaparan terhadap komentar negatif dapat meningkatkan kecendrungan agresivitas baik secara verbal maupun non-verbal. Selain itu, interaksi yang terjadi di dunia maya sering kali kurang memiliki batasan social yang jelas, sehingga mendorong ekspresi emosi yang lebih implusif. Dalam lingkungan social, dampak dari perilaku ini dapat terlihat dalam hubungan interpersonal, baik di ranah digital maupun dunia nyata. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memiliki pemaham yang baik dalam menggunakan media sosialagar dapat mengelola intralsi dengan sehat dan mengurangi potensi dampak negatif yang ditimbulkan.

Kata Kunci : *Pengaruh, Media Sosial, Perilaku Agresif*

PENDAHULUAN

Dunia saat ini dipenuhi dengan arus informasi yang deras, di mana media sosial menjadi salah satu platform utama dalam penyebarannya. Instagram, sebagai platform berbasis visual yang populer, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan remaja, memungkinkan mereka untuk berbagi momen, membangun identitas, dan berinteraksi dengan dunia luar. Namun, di balik kemudahan akses dan popularitasnya, penggunaan Instagram yang berlebihan dan paparan terhadap berbagai konten dapat berdampak negatif pada perilaku sosial remaja, khususnya munculnya perilaku agresif.

Tekanan sosial untuk mendapatkan pengakuan, persaingan dalam membangun citra diri, dan paparan terhadap komentar negatif dapat meningkatkan kecenderungan agresivitas baik secara verbal maupun non-verbal. Interaksi di dunia maya seringkali kurang memiliki batasan sosial yang jelas, sehingga mendorong ekspresi emosi yang lebih impulsif dan mudah memicu konflik. Dampak dari perilaku agresif ini dapat terlihat dalam hubungan interpersonal, baik di ranah digital maupun dunia nyata, yang dapat berujung pada perundungan, kekerasan, dan bahkan gangguan mental.

Oleh karena itu, memahami pengaruh Instagram terhadap perilaku agresif remaja menjadi penting untuk mengelola interaksi di dunia maya secara sehat dan meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pengaruh Instagram terhadap perilaku agresif remaja, dengan fokus pada faktor-faktor yang memicu perilaku agresif, macam-macam perilaku agresif yang muncul, dan dampaknya terhadap kehidupan sosial remaja.

METODE

Penelitian ini adalah tinjauan pustaka. Dengan metode ini menggunakan pengumpulan artikel-artikel dari berbagai sumber. Pencarian artikel dilakukan dengan memanfaatkan Google Scholar dan Pubmed menggunakan kata kunci Media Sosial (Instragram) serta Perilaku Agresif. Artikel yang dipilih terdiri dari tulisan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang diterbitkan antara tahun 2000 hingga 2024, dengan total 21 artikel yang bisa diakses secara lengkap dalam format pdf.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Media Sosial

Menurut surakhmad (2012: 1), Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari sesuatu benda atau orang dan juga gejala dalam yang dapat memberikan perubahan yang dapat membentuk kepercayaan atau perubahan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015:1045), ‘pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang’. Van Dijk dalam Nasrullah (2015), menyatakan bahwa platform media sosial adalah wadah yang fokus pada keberadaan penggunanya, mendukung aktivitas dan kolaborasi mereka. Oleh karena itu, media sosial dapat dipahami sebagai sarana online yang memperkuat hubungan antar individu serta menciptakan jaringan sosial. Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015), media sosial merupakan kumpulan alat yang memungkinkan orang atau komunitas untuk berkumpul, bertukar informasi, berinteraksi, dan dalam situasi tertentu,

berkolaborasi atau bersenang-senang bersama. Media sosial juga memiliki kekuatan dalam konten yang dihasilkan oleh pengguna (user generated content - UGC), di mana materi dibuat oleh pengguna itu sendiri, bukan oleh editor seperti yang terjadi di lembaga media massa.

Instagram

Instagram muncul dari pemahaman mendalam mengenai semua fungsi yang dimiliki oleh aplikasi ini. Istilah "insta" diambil dari "instan", mirip dengan kamera polaroid yang saat itu lebih dikenal sebagai "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan gambar-gambar dengan cepat, menyerupai polaroid dalam cara penyajiannya. Sedangkan "gram" berasal dari istilah "telegram", di mana prinsip kerja telegram adalah untuk mengirimkan pesan kepada orang lain dengan cepat. Hal ini sejalan dengan Instagram yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto beserta keterangan lainnya melalui internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan bisa diterima secara cepat.

Instagram adalah sebuah aplikasi di perangkat mobile yang dirancang untuk platform sosial, dan termasuk dalam kategori media digital yang memiliki hampir sama dengan twitter, tetapi dengan perbedaan utama pada kemampuan mengambil foto untuk berbagi informasi dengan penggunanya. Selain itu, Instagram dapat menjadi sumber inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat mendorong kreativitas, sebab Instagram dilengkapi dengan fitur yang dapat membuat foto tampak lebih menarik, lebih artistik, dan secara keseluruhan lebih berkualitas (Atmoko, 2012:10).

Perilaku Agresif

Perilaku agresif mencakup tindakan fisik dan kata-kata yang sengaja ditujukan untuk merugikan target dari agresi tersebut (Myers, 2010: 69). Agresif merupakan ekspresi kemarahan yang berlebihan, di mana individu melakukan serangan secara brutal dengan cara yang tidak biasa (Kartono, 2000: 57). Menurut Krahe (2005: 16), agresif didefinisikan sebagai segala macam perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau mencederai makhluk hidup lain, yang didorong untuk menjauh dari jenis perilaku tersebut. Perilaku agresif adalah tingkah laku yang bertujuan melukai atau menyakiti seseorang atau sesuatu benda, baik secara verbal maupun nonverbal, yang menimbulkan permusuhan (Prastika, 2005: 85). Perilaku agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan/merusak terhadap organisme lain (Hanurawan, 2010: 81). Menurut Robert Baron (disampaikan dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009: 193), agresi dapat dipahami sebagai perilaku seseorang yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan orang lain yang tidak menginginkan tindakan tersebut. Penjelasan dari Baron ini meliputi empat elemen perilaku, yaitu: niat untuk menyakiti atau merugikan, individu yang bertindak, individu yang menjadi sasaran, dan ketidaksetujuan dari sasaran untuk menerima tindakan pelaku. Tingkah laku agresif, atau yang kita sebut sebagai kekerasan, merupakan salah satu jenis perilaku sosial yang merupakan respons emosional yang intens pada remaja saat mereka memasuki kehidupan sekolah (Hutomo & Ariati, dalam Fadhlina dkk, 2021). Agresi hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari agresi sosial dan verbal atau kekerasan yang tidak langsung hingga agresi fisik dan jenis kekerasan yang lebih berat (Hsieh & Chen dalam Fadhlina dkk, 2021).

Baron dalam Afriany dan rekan-rekannya (2019) menjelaskan bahwa agresivitas adalah suatu bentuk perilaku, baik secara fisik maupun verbal, yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain. Apabila ada tindakan yang berpotensi menyakiti namun dilakukan tanpa

niat, maka tindakan tersebut tidak bisa dianggap sebagai agresi. Perilaku ini melibatkan empat elemen, yaitu niat untuk menyakiti atau merugikan, orang yang melakukan tindakan, orang yang menjadi sasaran, dan kerelaan korban untuk menerima perilaku dari pelaku. Bower dan Bower dalam karya Afriany dan rekan-rekan (2019) menjelaskan karakteristik perilaku agresif sebagai berikut:

1. Menyampaikan perasaannya tanpa mempertimbangkan atau memperhatikan perasaan orang lain.
2. Berbicara dengan cepat dan dalam jumlah yang banyak, seringkali mengenai hal-hal yang berhubungan dengan dirinya sendiri.
3. Tidak menunjukkan ekspresi mata, terlihat meremehkan, datar, melotot, dan mengalihkan pandangan saat berbicara dengan orang lain.
4. Saat mendapatkan pujian dari orang lain, ia cenderung membanggakan diri sehingga membuat si pemberi pujian merasa tersinggung.
5. Bersikap seolah-olah tahu segalanya dengan mampu memberikan opini atau pendapat mengenai berbagai hal, menunjukkan keyakinan bahwa mereka memiliki bukti serta analisis dan jawaban yang lengkap.
6. Menyerang orang yang berbeda pendapat, dengan cara memotong pembicaraan, mengintimidasi, mendominasi, atau terlalu mengontrol situasi.
7. Melakukan serangan, intimidasi, atau kritik tanpa meminta penjelasan lebih lanjut.
8. Mengabaikan berbagai alasan yang mendasari tindakan yang tidak menyenangkan.
9. Mengungkapkan ketidaksetujuan dengan nada menyerang dan intimidatif, sampai menggores perasaan orang lain.
10. Mempertahankan haknya tanpa memperhatikan hak orang lain.
11. Menyampaikan keluhan dengan cara yang emosional atau meledak-ledak.

Remaja

Remaja berasal dari kata latin adolensence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua (Ali.M dan Asrori.M, 2016). Sesuai dengan pendapat Asrori dan Ali (2016), masa remaja merupakan periode di mana seseorang mulai beradaptasi dengan lingkungan orang dewasa, di mana anak merasa setara atau paling tidak berada di posisi yang sebanding dengan individu yang lebih tua. Masuk ke dalam komunitas orang dewasa ini melibatkan berbagai dimensi emosional, lebih atau kurang berhubungan dengan fase pubertas.

Masa remaja merupakan fase transisi seseorang dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Usia remaja berlangsung antara 12 tahun hingga 21 tahun untuk perempuan, dan 13 tahun sampai 22 tahun untuk laki-laki. Rentang usia ini dapat dipecah menjadi dua kategori; yaitu, remaja awal yang mencakup usia 12 atau 13 tahun hingga 17 atau 18 tahun, serta remaja akhir yang mencakup usia 17 atau 18 tahun hingga 21 atau 22 tahun. Menurut peraturan yang berlaku di Amerika Serikat saat ini, seseorang dianggap dewasa ketika mencapai usia 18 tahun, berbeda dengan ketentuan sebelumnya yang menetapkan usia 21 tahun. Pada usia ini, biasanya individu berada di jenjang pendidikan menengah (Moh Asrori dan Moh Ali, 2016). Masa remaja adalah saat yang penuh peluang dan tantangan. Kaum muda berada di persimpangan antara cinta, karir,

dan keterlibatan dalam komunitas dewasa. Di samping itu, periode remaja adalah waktu di mana individu sering terlibat dalam tindakan yang dapat mempersempit perspektif dan membatasi opsi yang ada (Papalia et al 2008).

Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja dalam Media Sosial (Instagram)

Faktor Amarah

Amarah adalah sebuah emosi yang ditandai dengan meningkatnya aktivitas sistem saraf parasimpatik dan adanya perasaan sangat tidak senang yang muncul akibat kesalahan tertentu. Ketika seseorang merasakan kemarahan, muncul keinginan untuk menyerang, memukul, menghina, merusak, atau melempar benda, dan pikiran-pikiran brutal juga bisa muncul. Jika dorongan tersebut diungkapkan dalam tindakan nyata, maka perilaku agresif terjadi. Dengan demikian, bisa diungkapkan bahwa agresi adalah respon terhadap perasaan marah, kekecewaan, rasa sakit fisik, penghinaan, atau ancaman yang sering kali memicu kemarahan dan akhirnya berujung pada agresi.

Faktor Biologis

Salah satu faktor penyebab perilaku agresif dalam bidang psikologi sosial dapat disebabkan oleh elemen genetik, aktivitas otak, serta komposisi darah. Semua aspek ini berkontribusi pada perilaku agresif. Sebagai contoh, pada wanita yang tengah mengalami siklus menstruasi, level hormon feminin seperti estrogen dan progesteron berkurang, yang mengakibatkan banyak wanita merasa lebih mudah tersinggung, cemas, stres, dan menunjukkan sifat bermusuhan serta agresif.

Faktor Kesenjangan

Terdapat perbedaan perilaku antara anak dan orang tua yang dapat terlihat dari komunikasi yang semakin berkurang dan sering kali tidak terhubung. Ketidakberhasilan komunikasi antara orang tua dan anak dipandang sebagai salah satu faktor yang memicu perilaku agresif pada anak. Masalah mendasar, keinginan, serta tekanan kehendak yang tidak sejalan antara orang tua dan anak. Isu perbedaan generasi ini perlu segera ditangani, mengingat betapa berbahayanya perilaku agresif tersebut, yang bisa memunculkan berbagai masalah lain seperti kecanduan narkoba, kehamilan di luar nikah, hubungan seksual bebas, dan lain-lain.

Faktor Lingkungan

Penyebab perilaku agresif dalam psikologi sosial dapat dipengaruhi oleh elemen-elemen lingkungan, seperti faktor-faktor ekonomi, kemiskinan, ketidakteraturan, serta suhu yang tinggi. Sebagai contoh, demonstrasi yang berakhir dengan bentrokan antara pengunjuk rasa dan aparat keamanan biasanya terjadi saat cuaca sangat panas, tetapi jika hujan turun, maka kegiatan tersebut akan cenderung sepi dan para demonstran akan membubarkan diri.

Faktor Model atau Contoh

Program televisi yang sering kali menyajikan berbagai adegan kekerasan dapat dengan mudah ditemukan dalam tayangan, mulai dari animasi, drama, hingga film aksi. Acara yang fokus pada pertarungan, yang sangat diminati oleh kalangan muda, seperti Smack Down dan UFC, diyakini memiliki dampak tertentu pada perkembangan mental para penontonnya. Hal ini karena melihat pertarungan dan kekerasan, meskipun dalam jumlah kecil, tentu dapat memberikan dorongan dan mendorong penonton untuk meniru perilaku kekerasan tersebut, yang dapat mengarah pada perilaku agresif dan keinginan untuk menguji kemampuan diri saat emosi meningkat.

Rasa Frustasi

Penyebab agresi dalam psikolog sosial lain yaitu frustrasi yang terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuannya. Agresi merupakan salah satu cara berespon terhadap perasaan frustrasi. Contoh remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang minim dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit untuk dicapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresi demi mencapai tujuan yang diinginkan (Fina Dkk, 2019).

Macam-Macam Perilaku Agresif Remaja

Menurut Hafiz Hidayat, dkk (2013), bentuk perilaku agresif pada siswa usia remaja berupa perilaku agresif fisik, verbal, Merusak serta menghancurkan benda di sekitarnya.

Agresif Fisik

Perilaku fisik yang agresif merujuk pada tindakan yang diambil oleh individu untuk menyakiti orang lain melalui cara fisik seperti memukul, mencubit, menendang, atau mendorong, dan juga melempar barang. Tindakan agresif secara fisik dapat terlihat ketika seseorang mengganggu teman yang lagi fokus pada tugas, melakukan tindakan fisik seperti mencubit, memukul, mendorong, atau menarik pakaian teman, terlibat dalam pertikaian, dan melepaskan kemarahan dengan memukul meja atau fasilitas yang ada di kelas.

Agresif Verbal

Agresi verbal adalah bentuk perilaku agresif yang terwujud melalui penggunaan kata-kata kasar seperti cercaan, pembangkangan, teriakan, penghinaan, kritik, dan ungkapan kasar lainnya. Tingkah laku agresif verbal dikategorikan sebagai perilaku yang tidak adaptif, menyimpang dari norma atau peraturan yang berlaku. Agresi verbal juga dikenal sebagai agresi relasional, yang berfungsi untuk merusak hubungan persahabatan dan interaksi sosial lainnya, misalnya dengan mengucilkan teman sebaya atau menyebarluaskan isu-isu negatif. Dalam manifestasi perilaku agresif verbal, siswa sering kali menunjukkan sikap bahwa mereka lah yang paling benar, melontarkan kalimat negatif guna mempertahankan posisi mereka, menyindir rekan-rekan untuk

menyakiti perasaan orang lain, serta membentak atau memarahi individu di hadapan orang banyak, yang sering kali berujung pada rasa tersinggung bagi orang lain.

Dampak Media Sosial (Instagram) Terhadap Perilaku Agresif Remaja

Menurut Sukendar (Khasanah, 2024) dampak media sosial terhadap perilaku dapat kita analisis melalui tiga aspek utama meliputi perubahan sikap, pengetahuan dan perilaku yang nyata.

Aspek Kognitif

Dengan adanya platform media sosial, siapa pun dapat mengedarkan berita terbaru kapan saja dan dari lokasi mana saja, memungkinkan orang lain untuk dengan mudah mengakses informasi yang dibagikan di media sosial kapan pun. Ini juga berlaku untuk Instagram sebagai salah satu media sosial (Cahyono, 2016). Dampak penggunaan Instagram terhadap aspek kognitif dapat terlihat dalam hubungan antara pengguna dengan penyebaran pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, dan informasi. Ini mencakup kesadaran, proses belajar, dan penambahan wawasan. Dampak kognitif muncul dalam diri individu yang menerima pesan yang bersifat informatif. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai alat yang mendukung masyarakat dalam memahami informasi.Aspek afektif

Jika aspek kognitif melihat dampak media sosial Instagram meliputi kesadaran, belajar, dan tambahan pengetahuan. Dalam aspek afektif, dapat ditelusuri dampak media sosial Instagram dari sisi emosi, perasaan, reaksi, dan sikap perilaku seseorang ketika sedang menggunakan akun Instagram miliknya.

Aspek Behavioral

Aspek behavioral adalah hasil yang muncul dalam diri publik yang terwujud sebagai tindakan, aktivitas, atau perilaku (Khasanah, 2024). Pengaruh dari aspek behavioral dapat terlihat melalui tindakan nyata yang diambil oleh pengguna Instagram, tergantung pada apa yang mereka lihat atau temui di platform media sosial itu. Misalnya, saat mereka menyaksikan sebuah konten tutorial yang menarik perhatian mereka, mereka cenderung untuk mencoba menerapkan tutorial tersebut. Selain itu, ketika mereka menemukan video di Instagram yang menunjukkan pencemaran dan kerusakan ekosistem laut akibat penggunaan sampah plastik secara berlebihan, hal ini mengakibatkan para pelajar menjadi lebih sadar akan bahaya sampah plastik dan berupaya untuk tidak menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menunjukkan bahwa Instagram sebagai platform media sosial juga memengaruhi perilaku remaja. Seperti halnya dengan platform sosial lainnya, para remaja cenderung mencontoh berbagai tindakan yang mereka lihat di Instagram. Tentu saja, ini akan menjadi positif asalkan mereka dapat memilih dan meniru perilaku yang baik saat menggunakan media sosial, dan sebaliknya.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas mengenai pengaruh signifikan media sosial, terutama Instagram, terhadap perilaku agresif di kalangan remaja. Dalam era digital pada saat ini, akses mudah ke media sosial telah menjadikan platform ini bagian integral dari kehidupan sehari-hari remaja. Namun, penggunaan yang berlebihan dan paparan terhadap berbagai jenis konten dapat berdampak negatif pada perilaku sosial mereka.

Beberapa faktor memicu perilaku agresif di media sosial. Pertama, tekanan sosial untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya sering mendorong remaja untuk bersaing dalam membangun citra diri. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa tertekan dan berpotensi mengeluarkan reaksi agresif, baik secara verbal maupun non-verbal. Kedua, interaksi di dunia maya sering kali kurang memiliki batasan yang jelas, yang dapat memicu ekspresi emosi yang impulsif, sering kali tanpa mempertimbangkan dampak terhadap orang lain.

Selain itu, faktor seperti frustrasi, amarah, dan model perilaku yang ditunjukkan dalam media, seperti acara televisi yang menampilkan kekerasan, juga berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku agresif. Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan remaja, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung, turut memperburuk situasi ini. pada artikel ini menekankan pentingnya pemahaman yang baik mengenai penggunaan media sosial. Diperlukan kesadaran dari remaja untuk dapat mengelola intraksi di dunia maya secara sehat, sehingga mereka dapat meminimalkan dampak negatif yang mungkin timbul. Selain hal itu, peran orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting dalam memberikan pendidikan dan dukungan bagi remaja dalam menggunakan media sosial dengan cara yang positif dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, artikel ini menunjukkan bahwa meskipun media sosial memiliki banyak manfaat, pemahaman yang mendalam tentang pengaruhnya terhadap perilaku sosial, terutama perilaku agresif, sangat penting. Dengan pendekatan yang tepat, remaja dapat belajar untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk membangun hubungan yang positif dan sehat, sambil menghindari perilaku yang merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain. Upaya kolektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan edukatif sangat diperlukan untuk membentuk perilaku sosial yang lebih baik di kalangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Afriany, F. Dkk. (2019). Agresif Verbal di Media Sosial Instagram. Jasiora, 3(3), 23–30.

Ali, M., & Asrori, M. (2016). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

Atmoko Dwi, Bambang. (2012). Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel. Jakarta: Media Kita

Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. Publiciana, 9(1), 140–157.

Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). Psikologi Sosial. Malang: UMM Press.

Depdiknas RI. (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta.

Diane E. Papalia, et. Al. (2008). Human Development (Psikologi Perkembangan). Jakarta.

Fina Afriany, Ikhsan Alfarisi , Ade Sofa, Asma Handayani , Elvita Sari , M Luckvaldo, Rudy. (2019). Agresif Verbal di Media Sosial Instagram. Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora (JASIORA), Vol. 3 No. 3.

Hafiz Hidayat, Dkk. (2013). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK, Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2, No. 1.

Hanurawan, F. (2010). Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Kartono, K. (2000). Hygiene Mental. Jakarta : CV. Mandar Maju

Keles, B., McCrae, N., & Grealish, A. (2020). A systematic review: The influence of social media on depression, anxiety, and psychological distress in adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 25(1), 79-93. https://doi.org/10.1080/02673843.2019.1590851

Khasanah, U., Anugrah, R., Rachmawati, S., & Cahyasiam, R. (2024). Analisis Respon

Krahe, B. (2005). Perilaku Agresif. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.

Surakhmad, Winarno. (2012). Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode dan Tehnik, Tarsito, Bandung.

Myers, D.G. (2010). Social Psychology (Tenth Edition). New York: McGraw Hill.

Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasrullah, Rully. (2016). . Penerbit Simbiosa Rekatama Medika.

Orben, A., Przybylski, A. K., Blakemore, S. J., & Kievit, R. A. (2019). Windows of developmental sensitivity to social media. *Nature Communications*, 10(1), 1-7. https://doi.org/10.1038/s41467-019-09230-9

Prastika, N.D. (2005). *Perbedaan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ektrovert Dan Introvert*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Rozzaqyah, F., Silvia, AR, & Wisma, N. (2021). Inventarisasi Faktor Risiko Agresif SMP. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman* , *7* (1), 1-11.